

BAB 1

USULAN GAGASAN

1.1 Deskripsi Umum Masalah

Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar utama yang berperan besar dalam mendukung perekonomian Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dengan kekayaan objek wisata alam, budaya, dan kuliner, daerah ini memiliki peluang besar untuk menarik wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Namun, sejalan dengan meningkatnya jumlah pengunjung, muncul berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas pengalaman wisata, seperti keterbatasan infrastruktur, akses yang kurang memadai, kerusakan lingkungan, serta ulasan negatif di media digital yang dapat berdampak pada citra destinasi wisata [1].

Tahun	2021	2022	2023
Jumlah wisatawan Domestik & Manca Negara di Kabupaten Bandung	3.880.600	6.550.563	7.044.300

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR)

Gambar 1.1 Data Kunjungan Jumlah Wisatawan Kabupaten Bandung

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung mencatat jumlah kunjungan wisatawan ke Bandung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama pasca pandemi COVID-19. Pada tahun 2023, jumlah kunjungan diperkirakan mencapai 7.044.300 orang, meningkat dari angka 6.550.563 pada tahun sebelumnya tahun 2022. Meskipun data statistik menunjukkan tren positif dalam hal kuantitas kunjungan, terdapat tantangan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan pariwisata, khususnya pemerintah daerah dan pengelola destinasi wisata. Persepsi wisatawan terhadap suatu destinasi dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti mutu layanan, harga, serta citra destinasi itu sendiri. Tantangan yang dihadapi oleh pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan yaitu mengelola sektor pariwisata di Kabupaten Bandung secara efektif. Meskipun wilayah Kabupaten Bandung memiliki potensi wisata yang besar, seperti keindahan alam, budaya lokal, dan kuliner khas, pengelolaan destinasi wisata masih menghadapi kendala dalam memahami persepsi wisatawan secara menyeluruh.

Permasalahan lainnya yang dihadapi adalah para wisatawan sering mengalami kesulitan dalam menentukan destinasi yang cocok dengan minat mereka, serta kurang memahami sentimen wisatawan lain terhadap objek wisata yang tersedia. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang lengkap, terpercaya, dan terstruktur tentang tempat-tempat wisata

tersebut [2]. Akibatnya, upaya untuk meningkatkan mutu layanan serta pengembangan infrastruktur yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan wisatawan menjadi kurang optimal. Selain itu, tidak adanya kriteria yang jelas dalam menilai kualitas destinasi wisata menyebabkan para pengelola merasa sudah menjadi yang terbaik, meskipun belum ada standar evaluasi yang objektif sebagai acuannya [3].

Pada era digital saat ini, wisatawan sangat mengandalkan ulasan serta komentar di platform online seperti Google Maps sebagai referensi utama sebelum memutuskan untuk mengunjungi sebuah destinasi. Namun demikian, informasi yang tersedia kerap kali tidak terorganisir, memiliki kualitas yang beragam, dan belum tentu sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah sistem analisis sentimen yang mampu mengolah data ulasan tersebut menjadi informasi yang bernilai bagi para pelaku industri pariwisata [4].



Gambar 1.2 Kota Pilihan Masyarakat Indonesia untuk Liburan di Tahun 2024

Berdasarkan survei terbaru, pada Gambar 1.2 yang dipublikasikan oleh Jabarekspres Bandung, Kota Bandung menempati urutan ketiga sebagai destinasi wisata favorit di Indonesia dan berhasil masuk dalam daftar *World Trending Destinations 2024* versi Tripadvisor pada posisi ke-15 dari 25 kota di dunia. Seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya, Penerapan analisis sentimen menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi

faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan, seperti mutu layanan, harga, serta citra destinasi.

Mengelola ekspektasi wisatawan di Kabupaten Bandung menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam mengatasi perbedaan antara harapan dan kenyataan pengalaman berwisata. Perkembangan teknologi informasi saat ini memungkinkan dilakukannya analisis sentimen berdasarkan data dari platform ulasan online, sehingga dapat memberikan pemahaman serta gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap suatu destinasi wisata [5]. Dengan menerapkan teknik analisis data tingkat lanjut seperti pembelajaran mesin dan pemrosesan bahasa alami, pola-pola sentimen yang sebelumnya sulit teridentifikasi melalui metode konvensional kini dapat ditemukan.

Kebutuhan akan penerapan sistem analisis sentimen yang handal menjadi semakin penting di tengah persaingan yang ketat dalam industri pariwisata. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa analisis sentimen mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh destinasi wisata. Sistem ini diharapkan dapat mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data sentimen dari beragam sumber ulasan, sehingga mampu memberikan rekomendasi yang lebih tepat serta membantu pengelola dalam merumuskan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi pengunjung [6].

Analisis sentimen terhadap tempat wisata di Kabupaten Bandung tidak hanya berperan penting dalam memahami pengalaman wisatawan, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih efektif. Upaya ini dapat meningkatkan daya tarik destinasi, memperbaiki tingkat kepuasan wisatawan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan [7]. Pemerintah dan pengelola wisata dapat memanfaatkan hasil analisis sentimen untuk merancang program promosi yang lebih tepat sasaran, memperbaiki fasilitas yang masih kurang, serta mengatasi permasalahan yang dialami wisatawan berdasarkan pengalaman mereka.

Salah satu tantangan dalam penerapan analisis sentimen adalah kompleksitas data tidak terstruktur yang berasal dari ulasan online, sehingga diperlukan metode analisis yang tepat untuk mengonversinya menjadi informasi yang bermanfaat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan merancang model analisis yang mampu menangkap nuansa sentimen secara akurat dan relevan dengan lingkup pariwisata di Kabupaten Bandung, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih baik bagi seluruh

pemangku kepentingan dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan bagi para pengelola wisata menjadi lebih maksimal.

1.2 Analisis Masalah

Penelitian ini secara tegas berfokus pada Kabupaten Bandung dengan menempatkan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata (Dinas Pariwisata, pengelola destinasi wisata, dan pelaku usaha lokal) sebagai aktor atau pemain utama yang terdampak oleh keterbatasan data opini wisatawan. Permasalahan saat ini, data ulasan wisatawan tersebar dan tidak terstruktur di platform digital seperti Google Maps sebagai bahan evaluasi. Selain itu Informasi yang tersedia sering kali tidak terstruktur dan sulit diakses secara *real-time*, sehingga sulit dimanfaatkan sebagai dasar kebijakan maupun perbaikan layanan secara cepat dan terukur. Karena belum tersedia sistem terintegrasi untuk menghimpun, mengolah, dan memvisualkan ulasan tersebut, informasi penting tentang pengalaman pengunjung kerap tidak masuk ke proses pengambilan keputusan pemerintah daerah.

Kondisi itu menyebabkan prioritas perbaikan sering bergantung pada pertimbangan administratif, bukan pada umpan balik langsung wisatawan. Kondisi ini menyebabkan informasi penting terkait pengalaman dan kepuasan pengunjung sulit dimanfaatkan secara optimal. Jika data sumber dapat diintegrasikan dan divisualisasikan secara interaktif, maka para pemangku kepentingan akan lebih mudah memantau tren sentimen serta menetapkan prioritas perbaikan atau langkah korektif yang tepat (misalnya pada aspek kebersihan, fasilitas, atau akses). Berikut penjelasan lebih rinci mengenai setiap aspek yang akan dijelaskan pada bagian berikut.

1.2.1 Aspek Teknologi

Teknologi memiliki peran krusial dalam sektor pariwisata, khususnya dalam pengumpulan dan analisis data ulasan serta sentimen wisatawan. Namun, di wilayah Bandung terdapat sejumlah kendala yang menghambat pemanfaatan teknologi secara maksimal. Ulasan online dari platform seperti Google Maps dan situs perjalanan sering tersebar di berbagai tempat dan tidak terorganisir dengan baik, sehingga menyulitkan pengelola pariwisata dalam memahami persepsi wisatawan secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi di beberapa destinasi wisata, terutama di daerah terpencil dan pedesaan, menghambat pengumpulan data opini wisatawan secara *real-time*. Keterbatasan akses internet di wilayah tersebut juga menyulitkan wisatawan dalam mencari informasi, berbagi pengalaman, dan melakukan transaksi digital selama perjalanan.

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya pemanfaatan platform digital oleh pengelola destinasi wisata di Kabupaten Bandung. Akibatnya, penggunaan media digital seperti situs web, media sosial, dan aplikasi seluler untuk promosi, pemesanan tiket, dan penyediaan informasi destinasi terpadu kepada wisatawan masih terbatas. Kurangnya integrasi data sentimen wisatawan dari berbagai platform juga menyulitkan pemerintah daerah dan pengelola pariwisata dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, banyak peluang untuk memahami dan merespons pandangan serta pengalaman wisatawan yang belum dimanfaatkan secara optimal.

1.2.2 Aspek Ekonomi

Meskipun pertumbuhan pariwisata di Kabupaten Bandung memang telah meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), namun hal ini juga menimbulkan berbagai permasalahan yang memengaruhi kondisi perekonomian masyarakat setempat. Salah satu isu utama adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan dari sektor pariwisata. Meskipun sektor ini didominasi oleh perusahaan besar, masyarakat lokal sering kali tidak memperoleh manfaat yang sepadan dari aktivitas pariwisata. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan ekonomi yang cukup besar antara pelaku ekonomi utama dan masyarakat lokal. Kesenjangan ini diperburuk oleh rendahnya kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola destinasi wisata. Selain itu, persaingan tidak sehat antar penyedia jasa pariwisata di daerah tersebut dapat menurunkan kualitas layanan, yang berpotensi menimbulkan penilaian negatif dari wisatawan.

Ketergantungan yang tinggi pada penyedia jasa dari luar daerah juga menyebabkan terjadinya aliran ekonomi keluar, karena keuntungan dari sektor pariwisata tidak sepenuhnya mengalir ke perekonomian lokal. Di sisi lain, kurangnya variasi destinasi menyebabkan fluktuasi harga yang tidak terkendali, terutama pada masa puncak kunjungan wisatawan. Akibatnya, banyak wisatawan merasa tidak puas dengan harga liburan yang mahal, yang pada akhirnya menimbulkan kejenuhan selama musim liburan, dan secara tidak langsung berdampak negatif pada bisnis lokal. Masalah ini semakin diperparah oleh infrastruktur yang tidak memadai untuk menampung lonjakan jumlah wisatawan pada waktu tertentu.

1.2.3 Aspek Sosial dan Budaya

Kabupaten Bandung dikenal dengan keragaman budaya dan tradisi masyarakatnya yang menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Namun, dalam beberapa kasus, terjadi eksploitasi berlebihan terhadap budaya lokal yang dijadikan komoditas untuk menarik wisatawan tanpa memperhatikan aspek pelestariannya. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya penurunan nilai-nilai budaya lokal, di mana tradisi yang seharusnya dijaga kelestariannya

justeru mengalami degradasi kualitas. Para wisatawan yang berkunjung umumnya hanya memperoleh pengalaman budaya yang kurang mendalam. Minimnya program atau kegiatan yang bertujuan memperkenalkan wisatawan pada aspek sejarah, seni, dan budaya secara mendalam menyebabkan wisatawan tidak mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang budaya lokal.

Situasi ini berdampak negatif terhadap citra destinasi wisata, di mana budaya lokal berisiko terabaikan atau sekadar menjadi hiasan yang digunakan dalam konteks bisnis tanpa penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Arus globalisasi dan modernisasi yang pesat juga turut mengancam keberlanjutan budaya lokal. Tradisi dan budaya setempat terancam tergeser oleh tuntutan industri pariwisata modern. Akibatnya, terjadi komersialisasi yang berlebihan sehingga mengurangi otentisitas budaya yang disajikan kepada wisatawan. Ketegangan antara praktik budaya tradisional dan harapan wisatawan modern sering tercermin dalam ulasan negatif yang mengungkapkan ketidaksesuaian pengalaman dengan ekspektasi mereka. Gesekan budaya juga terjadi akibat ketidakpahaman wisatawan terhadap etika dan norma setempat. Hal ini menimbulkan konflik sosial antara masyarakat lokal dan wisatawan, yang terkadang terekspresikan dalam sentimen negatif dari kedua belah pihak.

1.2.4 Aspek Lingkungan

Kabupaten Bandung terkenal dengan keindahan wisata alamnya, mulai dari pegunungan, danau, hingga hutan yang menjadi magnet utama bagi para pengunjung. Namun, peningkatan arus wisatawan telah memberikan dampak negatif yang serius terhadap kondisi lingkungan. Tingginya jumlah pengunjung menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti polusi dan degradasi ekosistem setempat. Perilaku wisatawan yang tidak bertanggung jawab, termasuk membuang sampah sembarangan dan merusak habitat alami, semakin memperparah kerusakan lingkungan di sekitar destinasi wisata. Salah satu isu krusial adalah akumulasi sampah di area wisata, khususnya pada masa liburan, yang kerap melebihi kapasitas sistem pengelolaan limbah yang ada. Kondisi ini menunjukkan ketidakmampuan fasilitas pengelolaan sampah dalam menangani volume limbah yang dihasilkan pengunjung. Selain itu, polusi dan kerusakan fisik terhadap ekosistem lokal, seperti kawasan hutan dan perairan, menjadi ancaman serius akibat aktivitas pariwisata yang tidak terkendali.

Tekanan terhadap ekosistem lokal dari kegiatan pariwisata juga tercermin dalam ulasan dan sentimen negatif dari wisatawan yang memiliki kepedulian lingkungan. Banyak pengunjung yang menyuarakan keprihatinan mereka terhadap permasalahan sampah, polusi, dan kerusakan alam di sekitar objek wisata. Perdebatan antara pembangunan infrastruktur

pariwisata dan upaya konservasi lingkungan sering menjadi topik hangat di kalangan masyarakat dan pelaku industri. Dampak perubahan iklim turut memengaruhi kondisi destinasi wisata alam di Kabupaten Bandung, dengan perubahan pola cuaca ekstrem yang mengganggu lingkungan alam dan pengalaman wisatawan. Terbatasnya fasilitas yang mendukung pariwisata berkelanjutan dan minimnya edukasi lingkungan bagi wisatawan semakin memperburuk situasi. Akibatnya, banyak wisatawan mengekspresikan ketidakpuasan terhadap dampak lingkungan yang mereka saksikan, yang berpotensi merusak reputasi destinasi tersebut.

1.2.5 Aspek Aksesibilitas dan Infrastruktur

Permasalahan aksesibilitas dan infrastruktur menjadi faktor utama yang memicu banyaknya ulasan negatif terhadap destinasi wisata di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Tidak memadainya aksesibilitas merupakan salah satu hambatan terbesar yang dihadapi sektor pariwisata di daerah ini. Banyak wisatawan mengalami kesulitan dalam mencapai lokasi wisata akibat kondisi infrastruktur jalan yang buruk. Jalan menuju sejumlah destinasi wisata kerap dalam kondisi rusak, sempit, berlubang, dan tidak aman, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi wisatawan selama perjalanan. Keterbatasan aksesibilitas ini juga dirasakan secara khusus oleh wisatawan penyandang disabilitas. Minimnya fasilitas pendukung, seperti kursi roda, jalur aksesibilitas khusus, serta toilet yang ramah difabel di objek wisata, menjadi penghalang utama bagi wisatawan berkebutuhan khusus untuk menikmati destinasi wisata di Kabupaten Bandung. Kurangnya perhatian terhadap infrastruktur pendukung ini menurunkan daya tarik destinasi wisata, terutama bagi segmen wisatawan yang memerlukan akses khusus.

Selain itu, ketiadaan sistem transportasi umum yang terintegrasi di kawasan wisata semakin mempersulit akses bagi wisatawan, khususnya mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Para wisatawan kerap menghadapi kesulitan dalam menjangkau berbagai lokasi wisata yang tersebar karena terbatasnya pilihan transportasi. Kondisi ini diperparah oleh sistem informasi wisata yang tidak akurat dan jarang diperbaharui, yang menimbulkan kebingungan bagi wisatawan dalam menyusun rencana perjalanan mereka. Permasalahan infrastruktur yang tidak memadai di destinasi wisata juga menimbulkan risiko keamanan yang serius. Banyak ulasan negatif dari wisatawan yang menyoroti buruknya pengelolaan di beberapa objek wisata, yang meningkatkan potensi kecelakaan dan mengurangi kenyamanan pengunjung secara keseluruhan. Keseluruhan permasalahan ini menciptakan citra negatif bagi pariwisata

Kabupaten Bandung, yang berpotensi menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut.

1.3 Analisis Solusi yang Ada

Dalam menghadapi berbagai tantangan di sektor pariwisata, beberapa solusi telah diimplementasikan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan mengoptimalkan pengelolaan destinasi. Upaya peningkatan kualitas pariwisata dan pemahaman sentimen wisatawan di Kabupaten Bandung telah dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan melalui beberapa pendekatan berikut.

1.3.1 Survei Kepuasan Wisatawan

Pengelola destinasi wisata umumnya menggunakan metode survei berbasis formulir kertas untuk mendapatkan umpan balik langsung dari pengunjung pasca kunjungan. Meskipun metode ini mampu memberikan masukan langsung, namun terdapat beberapa keterbatasan yang signifikan. Tingkat partisipasi wisatawan cenderung rendah, dan proses pengolahan data membutuhkan waktu yang cukup lama. Akibatnya, penanganan terhadap permasalahan yang teridentifikasi seringkali tidak dapat dilakukan secara tepat waktu.

1.3.2 Pemantauan Platform Digital

Sejumlah destinasi wisata populer telah mulai mengadopsi teknologi dengan melakukan pemantauan melalui platform digital. Mereka memanfaatkan perangkat khusus untuk menelusuri ulasan mengenai destinasi wisata mereka di berbagai platform online. Pendekatan ini memungkinkan pengelola untuk mengidentifikasi tren dan opini wisatawan dengan lebih cepat. Namun, analisis yang dilakukan masih terbatas pada perhitungan sederhana, seperti perbandingan jumlah komentar positif dan negatif. Keterbatasan ini menyulitkan pemahaman terhadap konteks dan nuansa bahasa lokal dalam ulasan wisatawan.

1.3.3 Pengembangan infrastruktur

Dalam aspek infrastruktur, pemerintah daerah telah mengalokasikan anggaran yang substansial untuk renovasi objek wisata, perbaikan jalan, dan peningkatan fasilitas umum. Upaya ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata dan berpotensi meningkatkan kenyamanan serta aksesibilitas bagi wisatawan. Namun, penetapan prioritas perbaikan seringkali tidak didasarkan pada umpan balik langsung dari wisatawan, melainkan lebih pada pertimbangan administratif.

Meskipun berbagai upaya telah dilaksanakan, solusi yang ada belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan masukan wisatawan ke dalam proses pengambilan keputusan dan

peningkatan kualitas layanan. Survei konvensional cenderung lambat, pemantauan digital kurang optimal, dan pengembangan infrastruktur belum sepenuhnya menyesuaikan kebutuhan pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan sistem analisis sentimen yang mampu memberikan wawasan secara *real-time* dan komprehensif, dengan mengintegrasikan data dari ulasan online yang mudah dan akurat. Dengan adanya sistem tersebut, pengelolaan pariwisata di Kabupaten Bandung diharapkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan wisatawan dan meningkatkan kualitas layanan secara efektif dan menyeluruh.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sentimen wisatawan terhadap destinasi di Kabupaten Bandung serta faktor-faktor yang memengaruhinya guna memberikan gambaran distribusi sentimen positif, negatif, dan netral berdasarkan ulasan online di platform seperti Google Maps melalui teknik *text preprocessing* dan klasifikasi sentimen berbasis *machine learning* yang mengubah ulasan tidak terstruktur menjadi wawasan operasional (*objective, near real-time*). Untuk mengatasi tantangan dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan ekstensi *scraping* yang dioptimalkan untuk menghindari pengumpulan data yang tidak relevan. Hal ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan relevan untuk analisis lebih lanjut. Analisis sentimen dapat diterapkan untuk mengevaluasi objek wisata dengan menggunakan algoritma tertentu yang dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana wisatawan memandang pengalaman mereka [8].

Mengumpulkan dan menganalisis data dari ulasan wisatawan dari Google Maps. Pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat sekitar Kabupaten Bandung dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pelayanan pariwisata. Hal ini akan memungkinkan pengembangan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Selain itu, penelitian ini berupaya mengungkap aspek-aspek utama kebersihan, fasilitas, dan pelayanan yang paling sering mendapat sorotan dari wisatawan. Sehingga hasil analisis ini dapat dipakai pemerintah daerah untuk perencanaan dan evaluasi kebijakan, serta pengelola destinasi wisata untuk menetapkan prioritas perbaikan layanan yang paling berdampak bagi wisatawan. Secara keseluruhan, Sistem ini ditujukan sebagai alat bantu pengambilan keputusan bagi pemerintah daerah dan pengelola destinasi wisata di Kabupaten Bandung, serta memenuhi kebutuhan para wisatawan sehingga program perbaikan layanan maupun strategi promosi dapat berbasis pada data dan lebih akuntabel.

1.5 Batasan Tugas Akhir

Tugas akhir ini memiliki beberapa batasan yang harus diperhatikan agar tetap terfokus pada topik yang relevan. Adapun batasan masalah dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data terbatas yang data ulasan pada penelitian ini hanya diperoleh dari platform Google Maps, data yang dianalisis dibatasi dengan rentang waktu 1 tahun terakhir dan tidak melakukan analisis tren jangka panjang untuk memastikan relevansi dan aktualisasi informasi. Dataset yang digunakan diberi batasan minimum untuk training data yang representatif.
2. Penelitian ini dibatasi pada cakupan geografis yang berfokus pada tempat wisata yang terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Hanya tempat wisata dengan jumlah ulasan yang memadai yang akan dianalisis untuk menjamin kualitas hasil klasifikasi.
3. Sistem yang digunakan hanya mampu memproses ulasan dalam bahasa indonesia, tidak mendukung analisis sentimen untuk ulasan dalam bahasa asing dan menggunakan *lexicon* bahasa indonesia untuk pelabelan data.
4. Ruang lingkup klasifikasi sentimen yang berfokus secara umum dan dibatasi pada tiga kelas utama, yaitu positif, negatif netral dan klasifikasi dilakukan menggunakan algoritma machine learning tanpa menggunakan pendekatan deep learning secara kompleks dan mendalam.